

Prosiding Seminar Nasional

Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 220 -227

Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak

Seravina N.S Elom ^{1*}, Purwito Adi ²

Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

novyelom02@gmail.com*

Informasi artikel

Kata kunci:
Peran Orang Tua,
Kedisiplinan dan
Anak Usia Dini

ABSTRAK

Keluarga merupakan tempat individu dilahirkan, institusi sosial yang bersifat universal dan fungsional. Oleh karena itu, keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam menyelenggarakan pendidikan guna mendorong pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuannya adalah untuk mengetahui peran orang tua, pola asuh orang tua, faktor yang menghambat dalam menanamkan kedisiplinan anak. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan studi kasus, analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana peran orang tua, pola asuh orang tua dan faktor yang menghambat dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini pada lingkungan keluarga di desa Sumber Agung Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah orang tua mempunyai kesepahaman yang sama bahwa orang tua merupakan kunci utama dalam penerapan kedisiplinan anak sejak usia dini. Salah satu aspek yang perlu ditanamkan dan dikembangkan sedini mungkin pada diri anak, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam memasuki usia remaja. Orang tua memiliki peranan dalam lingkungan keluarga dan tidak dapat diberikan dilembaga pendidikan.

Copyright © 2019 Seravina N.S Elom ^{1*}, Purwito Adi ² Right Reserved

Pendahuluan

Peran orang tua disini sangat penting karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama, disamping itu orang tua harus memberi contoh dan perilaku baik agar anak dapat meniru kebaikan dari orang tuanya, (Permono, 2013) Peran orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat penting, salah satunya mengajarkan cara berbahasa dalam pergaulan sehari-hari kepada anak. (Handaya, 2016) Anak merupakan aset, pewaris, dan generasi penerus bangsa. Anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sebaikbaiknya sehingga nantinya menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, sosial dan emosi, dengan demikian dapat mencapai perkembangan yang optimal akan potensi yang dimilikinya dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Permono, 2013). Anak-anak dan remaja pada masa sekarang perlulah mendapatkan perhatian dan bimbingan yang penuh kasih sayang dari kedua orang tuanya dan orang-orang dewasa lainnya dalam rumah tangga, agar mereka dapat

mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terarah kepada kebahagiaannya antara lain dalam bidang proses belajar. Tidaklah tepat jika kita membiarkan tanpa pengarahan yang tepat atau menyerahkan seutuhnya kepada bapak dan ibu guru di sekolah, sebab disamping waktu yang sangat terbatas juga perhatian dan kasih sayang yang tulus seperti yang didapatkan dari ayah dan ibu.

Menurut (Pebriana, 2018) berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk membangun kontrol dirinya dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat, sedangkan dalam hubungan dimensi sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah tetapi dalam konteks keluarga inti (Yuni Retnowati, 2008). Keluarga merupakan suatu kelompok untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan orang tua dan pemeliharaan anak walaupun sulit menentukan atau mencari persamaan-persamaan ciri pada semua keluarga, paling tidak kita dapat menentukan ciri-ciri keluarga (Setyowati, 2013). Keluarga merupakan unit yang terdiri dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang mendukung dan tinggal disuatu tempat yang disebutkan diatas atap yang saling terkait (Andriani, 2012). Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Keluarga didefinisikan sebagai hasil proses sosialisasi primer bagi seorang anak di mana pada saatnya anak tersebut akan dihantarkan untuk memasuki lingkungan masyarakat struktur sosial yang lebih luas (Andriani, 2012). Sementara menurut (Rosada, 2016), keluarga merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi dan transformasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang intensif dan berkesinambungan di antara anggotanya dari generasi ke generasi. Dalam konteks inilah, (Setiantono, 2012) menyatakan bahwa seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, permainan emosi, dan ketrampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui keluarga, pribadi anak akan terbentuk, sehingga mereka memiliki gambaran-gambaran tentang kehidupan mereka sendiri dan orang lain, serta gambaran-gambaran yang membentuk prinsip-prinsip yang akan ditunjukkan selama kehidupannya. Keseluruhan proses tersebut sangat tergantung dari penerapan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi tercermin dari cara orang tua membangun komunikasi dengan anak. (Lestari, 2019) menyatakan bahwa para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan ada tiga gaya atau cara orang tua menjalankan perannya, yaitu gaya otoriter, permisif, dan otoritatif.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak yang merupakan revisi dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 memiliki berbagai macam aturan-aturan tentang hak-hak anak seperti halnya Bermain, berkreasi, bebas berkumpul dan bergaul, dan lain sebagainya. Anak sebagai generasi penerus bangsa sering kali menjadi ajang kekerasan atas problematika yang dialami guru maupun orang tua. Anak juga sering menjadi pelampiasan kekerasan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Direktorat jendral pendidikan tinggi menyatakan bahwa Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pebriana, 2018). Terkait dengan pendidikan berbasis karakter, (Subianto, 2013) mengemukakan bahwa pendidikan karakter hanya akan menjadi sekadar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh alih-alih menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral (Rosmiati, 2018)

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk tumbuh, belajar dan berkembang. Anak pada usia dini bebas untuk mengeksplorasikan berbagai rasa ingin tahu yang ada

dalam pikirannya, dengan bantuan dari lingkungan dan orang tua. Pada usia tersebut bentuk komunikasi mendapat peran yang sentral, artinya keluarga sangat diharapkan peran sertanya sebagai model untuk ditiru oleh anak (Vera, 2016) berkembang dari prediksi hubungan komunikasi non-antarpribadi yang didasari pada data kultural dan data sosiologis kepada prediksi hubungan yang berdasarkan data psikologis. Dalam komunikasi antarpribadi partisipan melepaskan atribut-atribut pribadi dimana masing-masing mencoba berusaha untuk mengerti satu sama lain sebagai individu yang menyangkut keinginan, kebutuhan dan nilai pribadi masing-masing, sehingga hubungan dapat berkembang lebih akrab. Seorang anak yang masih berusia dini belum dapat mengungkapkan perasaannya dengan bahasa yang jelas ketika mereka ditinggal oleh Bapak mereka. Trauma yang anak rasakan lebih diungkapkan dengan bahasa tubuh, seperti sakit atau cengeng. menurut pendapat (Prabowo, 2015) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau golden age, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif anak. Semakin anak tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan maka perkembangan bahasa pun semakin berkembang dari tingkat yang sederhana menuju tingkat yang paling kompleks. Perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, karena pemerolehan bahasa itu secara tidak langsung diperoleh melalui lingkungan. Menurut Lenneberg perkembangan bahasa anak berjalan sesuai jadwal biologisnya (Risnawati, 2012) Hal ini dapat digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan pada umur tertentu belum dapat berbicara. Perkembangan bahasa tidaklah ditentukan pada umur, namun mengarah pada perkembangan motoriknya. Namun perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahasa anak akan muncul dan berkembang melalui berbagai situasi interaksi sosial dengan orang dewasa (Jannah, 2012). Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. (Widianto, 2015) menyatakan bahwa peranan bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain.

Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Dalam masa perkembangan seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak didapatkan secara memuaskan. Anak yang diasuh oleh ibu tunggal kehilangan figur ayah dalam keluarga. Hilangnya figur ayah akibat perceraian mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi. Tokoh tempat anak belajar bertingkah laku menjadi berkurang. Figur ayah memberikan perlindungan, rasa aman dan kebanggaan pada diri anak. Ketegasan seorang ayah memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin dan kepercayaan diri anak. Menurut Gottman dan (Rosdiana, 2006) keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak penting karena mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak-anak yang mendapatkan kehangatan dari ayah sewaktu kanak-kanak cenderung mempunyai hubungan sosial yang lebih baik. Orang tua dapat mendorong anak untuk mandiri dengan mengajar dan membimbing mereka melakukan rutinitas kecil sehari-hari. Dengan demikian mereka merasa diberi kepercayaan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi ketergantungan. Ibu yang berperan sebagai orangtua tunggal dianggap memiliki keterbatasan dalam proses pembentukan kemandirian anak. Tidak adanya figure ayah dalam keluarga membuat anak kurang disiplin dan kurang memiliki kepercayaan diri. Ibu tunggal sering tidak konsisten dalam menjalankan disiplinnya (Hyoscyamina, 2011). Di satu sisi diyakini bahwa kedisiplinan dan kepercayaan diri merupakan dasar terbentuknya sikap mandiri anak.

Menurut Bandura, salah satu lingkungan yang paling berpengaruh terhadap proses belajar sosial seseorang adalah keluarga melalui komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan

pertama bagi seorang anak, akan memegang peranan penting dalam proses belajar sosial serta membentuk perilaku dan kepribadiannya yang menimpa keluarga ini berkaitan dengan emosi dan penyesuaian diri. Ditambahkan oleh (Aryani, 2015), tidak hadirnya salah satu orang tua, karena kematian atau perceraian, berpengaruh terhadap perkembangan anak. Berdasarkan penelitian para psikolog, anak-anak dari keluarga yang tidak utuh memperoleh nilai psikologis yang rendah terutama dalam hal fleksibilitas, penyesuaian diri, pengertian akan orang dan situasi di luarnya, dan pengendalian diri. Komunikasi memainkan peran utama dalam penentuan kualitas kehidupan keluarga. Komunikasi dalam keluarga merupakan aspek penting karena setiap anggota keluarga terikat satu sama lain melalui proses komunikasi. Keluarga mengembangkan serangkaian pesan, perilaku dan harapan tertentu melalui proses komunikasi (Justicia, 2017). Keluarga sebagai kelompok sosial yang terkecil dalam masyarakat mempunyai ciri dan bentuk komunikasi yang berbeda dengan kelompok sosial lainnya. Komunikasi dalam keluarga biasanya berbentuk komunikasi antar persona (*face to face communication*) intinya merupakan komunikasi langsung di mana masing-masing peserta komunikasi dapat memilih fungsi baik sebagai komunikator maupun komunikan (Christiana, 2014). Dalam komunikasi interpersonal setiap anggota keluarga dapat dengan bebas mengungkapkan perasaan-perasaan yang ada dalam diri mereka masing-masing (Aini, 2018). Menurut (Mukhamad Murdiono, n.d.) ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis dalam upaya memunculkan kesadaran yaitu, (1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, Komunikator berperan aktif sebagai pemberi aksi dan komunikan sebagai penerima aksi. Bentuk ini adalah ceramah yang pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi, (2) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah Komunikator dan komunikan dapat berperan sama yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima, (3) Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, Komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara komunikator dan komunikan tetapi juga dapat melibatkan interaksi dinamis antara unsur-unsur komunikan lainnya.

Perspektif perbedaan individu memandang bahwa sikap dan organisasi personal psikologis (dalam arti faktor-faktor yang ada dalam diri individu) akan menentukan bagaimana individu memilih stimuli dari lingkungan dan bagaimana ia memberi makna pada stimuli tersebut (Gunairiyah & Suryana, 2013). Perspektif ini bisa digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor individu (karakteristik) orang tua menentukan pola komunikasi yang digunakannya. Di samping faktor individu, faktor lingkungan juga tidak bisa diabaikan. Karena anak berinteraksi dengan lingkungan sosial, yaitu sekolah, teman sebaya dan media massa maka dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua dipengaruhi pula oleh lingkungan sosial tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat dalam (Arianto, 2013) bahwa perilaku manusia tergantung dari pengetahuan, opini, apa yang dipercaya orang mengenai lingkungan dan mengenai diri sendiri. Jadi perilaku orang tua tunggal dalam menggunakan suatu jenis pola komunikasi ditentukan baik oleh faktor individu maupun faktor lingkungan. Keluarga didefinisikan sebagai hasil proses sosialisasi primer bagi seorang anak di mana pada saatnya anak tersebut akan dihantarkan untuk memasuki lingkungan masyarakat struktur sosial yang lebih luas (Sudarsana, 2017). Sementara menurut (Ahyani, 2010), keluarga merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi dan transformasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang intensif dan berkesinambungan di antara anggotanya dari generasi ke generasi. Dalam konteks inilah, (Pebriana, 2018) menyatakan bahwa seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, permainan emosi, dan ketrampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui keluarga, pribadi anak akan terbentuk, sehingga mereka memiliki gambaran-gambaran tentang kehidupan mereka sendiri dan orang lain, serta gambaran-gambaran yang membentuk prinsip-prinsip yang akan ditunjukkan selama kehidupannya

Keseluruhan proses tersebut sangat tergantung dari penerapan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi tercermin dari cara orang tua membangun komunikasi dengan anak. Dalam bukunya *Raising a Responsible Child*, Elizabeth Ellis (Pratikto, 2012) menyatakan bahwa para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan ada tiga gaya atau cara orang tua

menjalankan perannya, yaitu gaya otoriter, permisif, dan otoritatif. Orang tua otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat yang harus dipatuhi oleh anak. Mereka menganggap bahwa anak-anak harus “berada di tempat yang telah ditentukan” dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya. Pola ini dijalankan berdasarkan pada struktur dan tradisi yang penuh dengan keteraturan dan pengawasan. Sebaliknya, orang tua permisif, berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin tetapi cenderung sangat pasif ketika harus berhadapan dengan masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Mereka tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Orang tua otoritatif berusaha mengembangkan batas-batas yang jelas dan lingkungan yang baik untuk tumbuh. Mereka memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur, memberi penjelasan yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan atau pendapat. Kemandirian anak sangat mereka hargai, tetapi anak juga dituntut untuk memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman, dan masyarakat. Sepanjang kehidupan manusia, masa balita merupakan saat terbentuknya pola dasar kepribadian karena pada masa itu terjadi perkembangan pesat dari semua potensi yang dimiliki anak, terutama potensi emosinya. Pada masa ini pula, seorang mencari untuk menemukan cara berperilaku hingga memperoleh pengakuan, merasa dirinya berarti dan merasa adanya keterlibatan dalam keluarga. Pencarian makna dan ruang dalam keluarga ini sangat fundamental bagi setiap anak, terutama pada usia empat hingga enam tahun (Apriastuti, 2013).

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan Deskriptif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif. Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang utama dan terutama, adapun peneliti mengambil lokasi di Desa sumber agung kecamatan sumber manjing wetan kabupaten malang Yang sebagai instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, dimana yang menjadi sumber data dalam penelitian ini data primer adalah kepala masyarakat sumber manjing wetan sedangkan sumber data sekunder adalah data dokumentasi. Prosedur atau teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk menganalisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan, sedangkan untuk mengesahkan data dari hasil penelitian peneliti menggunakan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Mengenai pembahasan sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini menguraikan tentang: 1). Peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan orang tua pada lingkungan keluarga, 2). Pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini pada lingkungan keluarga, 3). Faktor penghambat penanaman kedisiplinan anak usia dini pada lingkungan keluarga. Peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini pada lingkungan keluarga Berdasarkan hasil wawancara, setiap orang tua mempunyai kesepahaman yang sama bahwa orang tua merupakan kunci utama dalam penerapan kedisiplinan anak sejak usia dini. Disiplin diri merupakan salah satu aspek yang perlu ditanamkan dan dikembangkan sedini mungkin pada diri anak, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam memasuki usia remaja. Orang tua memiliki peranan dalam lingkungan keluarga, dan tidak dapat diberikan dilembaga pendidikan. Peran orang tua dalam menanamkan sikap disiplin dapat dilakukan dengan tiga hal, pertama mendorong anak untuk belajar hal-hal positif, kedua mengarahkan perhatian anak untuk mengolah pengaruh yang positif, ketiga kesan positif yang diperoleh anak dari hasil belajarnya. Disamping tiga hal tersebut, orang tua harus menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang harmonis yang memungkinkan anak dapat mengembangkan disiplin dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara pola asuh yang dilakukan oleh keluarga Ibu Sari-Bapak Sambrin dan keluarga Ibu Retno dalam menanamkan kedisiplinan dengan cara memberikan teladan sudah sesuai dengan pendapat Munif. Menurut (Siti Anisah, 2011) anak usia dini belajar melaksanakan peraturan dan kedisiplinan dengan cara *learning by doing* dan *learning by example*. Anak akan suka mematuhi peraturan yang sudah dipahami dengan cara diajak bersama-sama melakukannya dengan orang tua mencontohkan terlebih dahulu. Misalnya, orang tua membuat peraturan tentang membereskan tempat

tidur setiap bangun pagi, yang mungkin berat dilakukan anak usia dini. Namun, hal ini penting dilakukan agar terbentuk kebiasaan bangun pagi. Cara paling efektif agar peraturan yang sudah disepakati tersebut berhasil dijalankan, orang tua harus membangunkan anak, mengajaknya untuk bersama-sama membereskan tempat tidurnya. Begitulah setiap hari hingga akan terbentuk kebiasaan. Tidak mungkin anak terbiasa membereskan tempat tidurnya jika peraturan tadi hanya ditulis, lalu ditempel di meja belajar atau dinding kamar anak.

Berdasarkan hal yang dapat dilakukan orang tua agar anak berperilaku disiplin adalah (1) membuat aturan-aturan yang sederhana (2) memberi alasan sederhana mengapa orang tua tidak bias menerima perilaku tertentu, (3) memberi pilihan yang terbatas terhadap anak-anak, (4) menjadi contoh yang baik bagi anak (Mayar, 2013). Oleh karena itu, agar orang tua dapat berperan dalam menanamkan pola asuh, haruslah memiliki pengetahuan. Orang tua harus dapat wawas diri. Apabila orang tua dapat memahami pola asuh yang man yang cenderung diterapkan dan mengetahui dampaknya, maka sadar atau tidak sadar, orang tua dapat segera merubahnya. Jangan sampai orang tua menerapkan pola asuh yang salah asuh dalam mendidik anak. Mendidik merupakan perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Selain pengetahuan orang tua juga harus mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh anak seutuhnya. Pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini pada lingkungan keluarga terdapat empat tipe pola asuh orang tua, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar. Pola asuh yang terakhir adalah tipe penelantar. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu orang tua banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak. Berdasarkan hasil wawancara di desa sumber agung kecamatan summer manjing wetan, model pola asuh dari keenam keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar tidak ditemui. Model otoriter Model otoriter merupakan model dimana bertindak benar merupakan norma idealis yang harus dipatuhi dan ditaati oleh anak usia dini. Anak harus selalu menurut apa yang dikatakan dan diajarkan orang tua. Anak tidak boleh membantah, bertanya dan menanggapi. Jika anak melanggar peraturan, maka anak akan menerima sanksi atau hukuman. Anak sering dimarahi dengan kata-kata kasar dan nada suara tinggi. Penanaman disiplin yang cenderung otoriter itu juga masih diterapkan oleh keluarga Pak Abdul dan Ibu Hanin. Orang tua terkadang masih suka memarahi anak, padahal anak belum mengerti kesalahan yang dilakukan.

Simpulan

Peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini berdasarkan hasil wawancara, setiap orang tua mempunyai kesepahaman yang sama bahwa orang tua merupakan kunci utama dalam penerapan kedisiplinan anak sejak usia dini. Disiplin diri merupakan salah satu aspek yang perlu ditanamkan dan dikembangkan sedini mungkin pada diri anak, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam memasuki usia remaja. Orang tua memiliki peranan dalam lingkungan keluarga dan tidak dapat diberikan di lembaga pendidikan. Peran orang tua dalam menanamkan sikap disiplin dapat dilakukan dengan tiga hal, pertama mendorong anak untuk belajar hal-hal positif, kedua mengarahkan perhatian anak untuk mengolah pengaruh yang positif, ketiga kesan positif yang diperoleh anak dari hasil belajarnya. Disamping tiga hal tersebut, orang tua harus menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang harmonis yang memungkinkan anak dapat mengembangkan disiplin dirinya. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Model pola asuh dari keenam keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Untuk pola asuh penelantar tidak ditemui. a) model otoriter merupakan model dimana anak harus selalu menurut apa yang dikatakan dan diajarkan orang tua. Anak tidak boleh membantah, bertanya dan menanggapi. Jika anak melanggar peraturan, maka anak akan menerima sanksi atau hukuman. b) model permisif, dimana orang tua selalu menuruti keinginan anak. Apapun yang diinginkan anak dibelikan tanpa pertimbangan matang. Adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang

tua. Keinginan anak selalu dipenuhi orang tua. c) model demokratis, dilakukan dengan cara orang tua menjadi teladan bagi anaknya adalah orang tua yang saat bertemu atau bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Keteladanan orang tua tidak mesti harus berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun memerlukan suatu contoh nyata dari orang tua. dari contoh tersebut anak akan melaksanakan suatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua pada anak. Faktor Penghambat Penanaman Kedisiplinan Anak Usia Dini Faktor penghambat penanaman kedisiplinan anak usia dini pada lingkungan keluarga di Desa Sumber Agung Kecamatan Sumbermanjing Wetan dapat dibedakan menjadi dua. Kendala internal (dari orang tua sendiri) dan kendala eksternal (lingkungan). Kendala internal yang dating dari dalam diri orang tua berupa inkonsistensi dalam melakukan atau menerapkan aturan dan kendala karena kesibukan bekerja. Adapun kendala eksternal berasal dari ketidaksepehaman orang tua dengan mertua.

Daftar Rujukan

- Ahyani, L. N. (2010). *Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan*. Jurnal Psikologi, 1(1), 24–32.
- Andriani, T. (2012). *Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. Sosial Budaya, 9(1), 121–136. Retrieved from <http://ejournal.uin suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/376/358>
- Anggraini, A., & Christiana, E. (2014). *Peran Konselor Untuk Meningkatkan Perilaku Percaya Diri Pada Anak Usia Dini Kelompok A Berdasarkan Perspektif Perkembangan Psikososial di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 31 Wiyung*. Jurnal BK, 04(03), 1–6.
- Apriastuti, dwi anita. (2013). *Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 Bulan*. Jurnal Ilmiah Kebidanan, 4(1), 1–14. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=200705&val=6633>
- Aryani, N. (2015). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Potensia, 14(02), 213–220.
- Badu, R. (n.d.). *Pengembangan Model Pelatihan Permainan*. 70–77.
- Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, E. S. (2013). *Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik* Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, Etin Solihatin) Program Studi PPKn FIS Universitas Negeri Jakarta. 1.
- Fatchurahman, M.; Pratikto, H. (2012). *Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja*. Persona:Jurnal Psikologi Indonesia, 1(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.27>
- Gunairiyah, M., & Suryana, S. (2013). *Early Childhood Education PaperS (BELIA)*. 2(1), 36–41.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). *Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, 10(2), 144–152. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2887/2570>
- Jannah, H. (2012). *Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek*. Pesona Paud, 1, 257–258.
- Justicia, R. (2017). *Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 9(2), 217–232. <https://doi.org/10.21009/JPUUD.092.02>
- Lestari, B. (2019). *Upaya Orang Tua Dalam Pengembangan Kreatifitas Anak*. Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.21831/jep.v3i1.629>
- Mayar, F. (2013). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa*. AL-Ta Lim, 20(3), 459. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Meni Handaya. (2016). *Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Untuk the Role of Interpersonal Communication in Family To*. 11(1), 57–64.
- Mukhamad Murdiono. (n.d.). *Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini* Mukhamad Murdiono. 167–186.
- Permono, H., & Psi, M. (2013). *Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Prosiding Seminar Nasional Parenting, 34–47. Retrieved

- from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3994/02.pdf?seq>
- Putri Hana Pebriana. (2018). *Pengaruh Musik dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Bilangan Siswa Kelompok A di TK Lintang Surabaya*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 131. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Rosdiana, A. (2006). *Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini* : 1(2), 62–72.
- Rosmiati, A. (2018). *Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 71–82. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.801>
- Safitri, N., & Aini, W. (2018). *Gambaran Penanaman Kemandirian Dalam Keluarga*. (2016). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9005>
- Sardila, & Vera. (2016). *Anak Usia Dini*. Teknik Komputer, 2(1), 59–67.
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). *Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak*. Jurnal Sosial Humaniora, 8(1), 46. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Setiantono, T. (2012). *Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini* .Di Paud Smart Little Cilame Indah bandung. *Empowerment*, 1(2252), 18–23.
- Setyowati, Y. (2013). *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)*. Jurnal Ilmu KomunikasI, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>
- Siti Anisah, A. (2011). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 05(01), 70–84. Retrieved from <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/viewFile/43/43>
- Subianto, J. (2013). *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sudarsana, I. K. (2017). *Membentuk Karakter Anak sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Purwadita, 1(1), 41–48.
- Ulfa Danni Rosada. (2016). *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) Volume 04 Nomor 1 Juni 2016* Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) Volume 04 Nomor 1 Juni 2016. Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education), 04, 42–49.
- Vivit Risnawati. (2012). No Title. 1(1).
- Widianto, E. (2015). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga*. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, 2(1), 31–39.
- Yuni Retnowati. (2008). *Membentuk Kemandirian Anak*. 6, 199–211.